

Penyuluhan Penyakit Kusta dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene

Akbar Nur

STIKes Andini Persada, Mamuju; akbarnur21@yahoo.co.id (koresponden)

Nur Amalaia

Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKes Andini Persada, Mamuju

Muhammad Jufri Badau

STIKes Andini Persada, Mamuju

Aleks Tampang Selluk

STIKes Andini Persada, Mamuju

ABSTRACT

Leprosy up to now is still one of the problems in public health faced by the Indonesian people, especially in Majene Regency. The emergence of new cases shows that the transmission process is still due to the delay in leprosy in treating them. This study aims to determine the relationship between health education to the level of knowledge, families of people affected by leprosy in the Work Area of Banggae II Health Center, Majene Regency. This quantitative research method used a quasi-experiment research design with a sample of 50 respondents. The results showed that there was a relationship between health counseling on the level of family knowledge of lepers with the SPSS test using a paired T-test with a sig value ($P = 0.07$) which means there was a relationship. It is recommended to health workers to further improve health supervision and promotion to family members of leprosy patients about leprosy, transmission, treatment, and drug side effects. It is expected that families pay more attention and give moral support to patients so that patients are more confident and diligent for treatment.

Keywords: health education; knowledge; family; leprosy

ABSTRAK

Penyakit kusta adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* yang menyerang saraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya. Penyakit kusta sampai dengan sekarang masih menjadi salah satu permasalahan dalam kesehatan masyarakat yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Majene. Munculnya kasus baru menunjukkan masih terjadinya proses penularan diakibatkan dari keterlambatan penderita kusta dalam melakukan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, keluarga penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene. Metode penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *quasi experiment* dengan jumlah sampel 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga penderita kusta hasil uji SPSS menggunakan uji *T* berpasangan dengan nilai sig ($P = 0,07$) yang berarti terdapat hubungan. Disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih meningkatkan pengawasan dan promosi kesehatan kepada anggota keluarga penderita kusta tentang penyakit kusta, penularan, pengobatan, dan efek samping obat. Diharapkan keluarga lebih memperhatikan dan memberi dukungan moral pada penderita agar penderita lebih percaya diri dan tekun untuk berobat.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan; pengetahuan; keluarga; kusta

PENDAHULUAN

Penyakit tropis yang terabaikan atau *Neglected Tropical Diseases* (NTDS) merupakan salah satu bentuk ancaman kesehatan bagi orang banyak di seluruh dunia. Penyakit kusta merupakan salah satu dari 17 penyakit tropis yang terabaikan dan angka kejadiannya masih tetap tinggi. Penyakit kusta merupakan penyakit menular menahun yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium Leprae* (M. Leprae) yang kali pertama menyerang saraf tepi selanjutnya menyerang kulit, mukosa mulut, saluran nafas bagian atas, system retikuloendotelial, mata, otot, tulang, dan testis kecuali susunan saraf pusat.^(1,2) Menurut *World Health Organization*⁽³⁾ jumlah kasus baru penderita kusta di dunia pada tahun 2015 adalah sekitar 210.758 dari jumlah tersebut paling banyak terdapat di regional Asia Tenggara (156.118) diikuti regional Amerika (28.806) dan Afrika (20.004) dan sisanya berada di regional lain.⁽²⁾

Secara nasional, menurut data profil Direktorat Jendral Penanggulangan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, mencatat di Indonesia pada awal tahun 2014 sebanyak 19.949 kasus (Ditjen PP & PL Dep Kes RI, 2015). Sedangkan data dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Barat tercatat 207 kasus pada tahun 2014, 215 kasus pada tahun 2015, 219 kasus pada tahun 2016 dan 225 kasus pada tahun 2017.⁽⁴⁾

Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dengan prevalensi kusta yang tinggi. Pada tahun 2013 terdapat 44 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 12 orang dan *Multi*

Basilar (MB) 32 orang, tahun 2014 terdapat 48 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 13 orang dan *Multi Basilar* (MB) 35 orang, tahun 2015 terdapat 50 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 11 orang dan *Multi Basilar* (MB) 39 orang, tahun 2016 terdapat 51 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 14 orang dan *Multi Basilar* (MB) 37 orang dan tahun 2017 terdapat 42 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 13 orang dan *Multi Basilar* (MB) 29 orang.

Puskesmas Banggae II Majene merupakan wilayah di Majene yang setiap tahunnya di temukan kasus penderita kusta. Jumlah penderita tahun 2013 adalah 9 dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 1 orang dan *Multi Basilar* (MB) 8 orang, tahun 2014 ada 5 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 2 orang dan *Multi Basilar* (MB) 3 orang, tahun 2015 ada 4 kasus *Multi Basilar* (MB) 4 orang dan proporsi *Pausi Basilar* (PB) tidak ada, tahun 2016 ada 6 kasus, dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 3 orang dan *Multi Basilar* (MB) 3 orang dan tahun 2017 ada 15 kasus dengan proporsi *Pausi Basilar* (PB) 10 orang dan *Multi Basilar* (MB) 5 orang.

Hal ini menunjukan bahwa kasus kusta di wilayah kerja Puskesmas Banggae II Majene masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar. Pada wilayah kerja Puskesmas Banggae II Majene terdapat banyak tipe *Multi Basilar* MB, dimana penderita Kusta tipe *Multi Basilar* (MB) merupakan tipe yang sangat menular dan masa inkubasi kusta yang lama, 2 sampai 5 tahun hal ini menunjukan adanya keterlambatan penemuan dan penanggulangan kusta tersebut.

Dilihat dari data Puskesmas Banggae II Majene, ada beberapa pasien yang datang berkunjung dimana gejala awal dirasakan satu tahun yang lalu bahkan empat tahun yang lalu, serta ada anak yang terdeteksi setelah dilakukan pemeriksaan di sekolah. Dimungkinkan masih adanya penderita yang belum terdeteksi dan keadaan ini menggambarkan masih dapat berlanjutnya penularan.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan penyakit kusta dikarenakan penderita tidak merasa terganggu dengan gejala-gejala yang timbul dan penderita maupun keluarga tidak tahu bahwa gejala tersebut gejala awal dari penyakit kusta. Upaya penanggulangan dengan penemuan penderita atau deteksi dini, upaya tersebut masih sulit karena tingkat pengetahuan kurang, persepsi, perilaku dan stigma negatif yang berkemban di masyarakat⁽⁵⁾.

Dengan dasar pengetahuan yang cukup, dilihat dari tingkat pendidikannya (dasar maupun menengah) maka caregiver juga mampu mendampingi penderita ketika berobat serta memperoleh penjelasan serta bekal informasi yang cukup dari petugas kesehatan sehingga mampu menjadi pendamping bagi penderita untuk senantiasa minum obat teratur dan melakukan perawatan kesehatan dengan baik. Pendidikan menjadi suatu tolak ukur kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif.⁽⁶⁾

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Experiment* dengan desain *quasi experiment* dilakukan pada bulan Juni Tahun 2018. Populasi target dalam penelitian ini adalah keluarga pasien penderita kusta di Wilayah kerja Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene. Semua keluarga pasien penderita kusta diberikan penyuluhan kesehatan penyakit kusta, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan peneliti melakukan *pre-test* tingkat pengetahuan keluarga pasien penderita kusta dengan menggunakan kuesioner. Sampel penelitian ini sebanyak 50 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama 1 bulan dan tidak ada responden yang *Drop out*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah keluarga pasien penderita kusta di wilayah Puskesmas Banggae II, usia diatas 15 tahun, bisa baca tulis dan tidak tuna rungu, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu; menderita penyakit fisik lainnya dan mengalami gangguan jiwa. Dalam penelitian ini menggunakan uji *spss* dengan menggunakan uji T berpasangan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	22	44,0
Perempuan	28	56,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka diperoleh informasi tentang frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja puskesmas banggae II yang berjumlah 50 Orang terdapat 22 orang (44,0%) Laki-laki dan 28 orang (56%) perempuan.

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka diperoleh informasi tentang frekuensi responden berdasarkan umur di wilayah kerja puskesmas banggae II yang berjumlah 50 responden. Kelompok umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur responden 16-20 tahun terdapat 16 responden (32,0%) sedangkan kelompok umur responden yang paling sedikit adalah umur 30-39 tahun yaitu 3 responden (6,0%).

Tabel 2. Distribusi umur responden

Umur	Frekuensi	Persentase
16-20 Tahun	16	32,0
21-29 Tahun	10	20,0
30-39 Tahun	3	6,0
40-49 Tahun	11	22,0
>50 Tahun	10	20,0
Total	50	100,0

Tabel 3. Distribusi pendidikan responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	17	34,0
SMP	14	28,0
SMA	13	26,0
Sl	6	12,0
Total	50	100,0

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD (34,0%).

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan responden (*pre-test*)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	5	10,0
Kurang	54	90,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan 50 orang responden di puskesmas Banggae II tahun 2018 yaitu tingkat pengetahuan baik adalah 40,0% sedangkan berpengetahuan kurang adalah 60,0%.

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan responden (*post-test*)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	50	100,0
Kurang	0	0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan 50 orang responden di wilayah kerja puskesmas Banggae II. Kab. Majene tahun 2018 yaitu rata-rata tingkat pengetahuan baik 50 (100,0%).

Tabel 6. Penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae II

Tingkat Pengetahuan	Mean	n	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pre-test</i>	26,10	50	0.995	0.141
<i>Post-test</i>	29,34	50	0.772	0.109

*Uji *t*- berpasangan

Berdasarkan tabel 6 Hasil uji statistik menunjukkan nilai *sig* ($P= 0,07$) yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara *pre* dan *post test* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga penderita kusta di wilayah kerja puskesmas Banggae II Kabupaten Majene.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik terhadap penyakit kusta setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Namun sebelum dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 45 orang (90%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (10%) sedangkan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan rata-rata tingkat pengetahuan baik 50 (100,0%). Pada penelitian ini didapatkan ada hubungan antara penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga penderita kusta setelah melakukan pengolahan data menggunakan *uji-t* berpasangan dengan hasil yang diperoleh nilai *sig* 0,07 yang berarti terdapat hubungan.

Pengetahuan yang baik mengenai penyakit kusta akan sangat membantu keluarga dalam menangani penyakit kusta. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan dapat melakukan upaya pengobatan kusta yang tepat. Kesadaran akan tumbuh pada keluarga untuk melakukan upaya pengobatan jika keluarga mempunyai pengetahuan yang baik.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁽⁷⁾. Pada penelitian ini menunjukkan lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang baik setelah di lakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit kusta.

Pengetahuan dapat pula didapatkan dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan serta pengalaman yang telah dialami oleh

keluarga. Pengetahuan juga di pengaruhi oleh faktor usia, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik⁽⁸⁾.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku yang baik⁽⁹⁾.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat terjadinya perubahan perilaku responden dalam upaya pencarian pengobatan. Menurut penelitian Afandi (2014) sebesar 72.9% penderita kusta di kabupaten Ngawi mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Peran keluarga ini berhubungan dengan upaya pencegahan kecacatan dimana penderita dengan dukungan anggota keluarga yang baik melakukan upaya pencegahan sebanyak 54,2%. Dukungan Keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan⁽¹⁰⁾.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Toha⁽¹¹⁾ di Kabupaten Brebes, bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita kusta dalam menjalani pengobatan MDT.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliana tahun 2014 di Kota Makassar menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penyuluhan kesehatan⁽¹²⁾. Hal ini disebabkan karena pengetahuan responden tentang penyakit kusta dan pencarian pengobatan kusta semakin bertambah setelah lama menderita dan memperoleh informasi dari penjelasan dan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kusta dan mulai mengikuti pengobatan kusta di puskesmas. Dengan demikian untuk mendapatkan pengetahuan yang baik terkait dengan perilaku pencarian pengobatan kusta pada fasilitas kesehatan diperlukan adanya informasi yang terus menerus dan berkesinambungan baik kepada penderita kusta itu sendiri, keluarga, maupun kepada masyarakat umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyuluhan dengan tingkat pengetahuan keluarga penderita kusta. Disarankan petugas kesehatan lebih meningkatkan pengawasan dan promosi kesehatan. Diharapkan keluarga lebih memperhatikan dan memberi dukungan moral pada penderita agar penderita lebih percaya diri dan tekun untuk berobat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sjamsoe-Daili E, Menaldi SL, Ismiarto SP, Nilasari H. *Diagnosis Penyakit Kusta*. Dalam Kusta Fak Kedokt Univ Indones Jakarta. 2003;12–33.
2. Kemenkes RI. *infoDatin-kusta-2018 (3)*.pdf. 2015.
3. WHO. *Kusta*. Geneva: WHO; 2013.
4. Dinkes Prov. Sulbar. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat*. Mamuju: Dinkes Prov. Sulbar; 2017.
5. Fadilah SZ. *Hubungan dukungan keluarga dengan depresi penderita kusta di dua wilayah tertinggi kusta di Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Program Stud Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2013.
6. Kluck AS. Family factors in the development of disordered eating: Integrating dynamic and behavioral explanations. *Eat Behav*. 2008;9(4):471–83.
7. Notoatmodjo S. *Konsep Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
8. Budiman AR. *Kapita selekta kuesioner*. Jakarta Selatan; 2013.
9. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
10. Friedman MM. *Family Nursing Practices: Theory, Assessment, Diagnosis, and Intervention (Praktik Keperawatan Keluarga: Teori, Pengkajian, Diagnosa, dan Intervensi)*. Jakarta EGC. 2003.
11. Toha M. *Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Penderita Penyakit Kusta Dalam Menjalani Pengobatan MDT*. Semarang: UNDIP; 2007.
12. Maulana HDJ. *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC; 2009.